

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua macam sifat yaitu, karya sastra yang bersifat imajinasi (fiksi) dan karya sastra yang bersifat non imajinasi (non fiksi). Menurut Aminudin (2000:66), sastra fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Dengan demikian karya sastra lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang yang merupakan refleksi kehidupan manusia terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Sebagai sebuah karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan seksama, Nurgiyantoro (1995:3). Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, drama, novel, maupun cerita pendek. Salah satu bentuk karya fiksi adalah drama. Menurut Waluyo (2003:6) drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra.

Ada dua unsur pokok yang membangun sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang

ikut serta membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah tema, plot, latar, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain yang dapat mempengaruhi pengarang dalam penulisan karyanya. Drama sebagai salah satu karya sastra fiksi memiliki kedua unsur tersebut.

Pada penelitian ini, penulis akan membahas sebuah drama tv yang berjudul *Botchan*. *Botchan* sendiri merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Natsume Soseki. Natsume Soseki merupakan seorang tokoh terkenal dalam kesusastraan modern Jepang yang lahir di Tokyo pada tahun 1867. Natsume Soseki tidak diragukan lagi sebagai pengarang novel Jepang yang terkenal. Tidaklah mengherankan kalau karya-karya Natsume Soseki sampai sekarangpun tetap menarik dan tetap populer bagi orang Jepang sehingga novel *Botchan* dibuat drama spesial. Drama ini ditulis oleh Hashibe Atsuko dan tayang di stasiun tv Fuji TV pada 3 januari 2016.

Drama ini menceritakan kehidupan seorang pemuda Tokyo bernama Botchan yang mempunyai sifat jujur, adil, idealis, berterus terang, bertanggung jawab dan teguh pendiriannya, yang pergi ke desa terpencil untuk menjadi seorang guru. Karena sifat yang dimilikinya tersebutlah banyak masalah dan konflik yang dialami Botchan dengan orang di sekitarnya.

Dimulai saat setelah Botchan lulus dari perguruan tinggi ia ditugaskan oleh rektornya untuk menjadi guru matematika SMP di daerah Shikoku. Awalnya

Botchan enggan menerima tawaran tersebut, tapi karena tidak memiliki alasan yang jelas ia pun menerima tawaran tersebut. Botchan pergi ke daerah Shikoku dan meninggalkan Kiyoko, wanita tua yang mengurus Botchan selama di rumahnya.

Dalam drama ini diceritakan bahwa Botchan memiliki konflik dengan para muridnya. Konflik ini terjadi awalnya karena saat mengajar rumus matematika Botchan tidak dapat menjelaskan kenapa rumus tersebut seperti itu. Akhirnya Botchan sering diejek dan diganggu oleh muridnya. Selain itu, drama ini juga membahas kisah cinta antara Koga, Madonna dan Kepala Guru. Madonna merupakan wanita paling cantik di daerah tersebut. Madonna dan Koga saling mencintai namun Kepala Guru juga menaruh hati kepada Madonna. Saat Kepala Guru datang melamar Madonna, orang tua Madonna menerima lamaran tersebut karena Kepala Guru berasal dari keluarga yang terhormat.

Konflik lain juga terlihat antara murid-murid SMP Shikoku dengan para murid SMP negeri. Suatu hari murid SMP Shikoku tidak mau mengalah dan terjadilah perkelahian antar murid dua sekolah tersebut. Hotta dan Botchan yang melihat kejadian tersebut bermaksud untuk melerai perkelahian itu. Saat itu Kepala Guru juga melihat perkelahian tersebut. Ketika wartawan datang, Kepala Guru berbohong dan mengatakan bahwa semua itu ulah Botchan dan Hotta.

Keesokan harinya berita tentang perkelahian antara dua sekolah tersebut muncul di koran. Di sana tertulis bahwa Botchan dan Hottalah yang bertanggungjawab atas perkelahian tersebut. Botchan dan Hotta tidak terima dituduh sebagai pelaku lalu mengundurkan diri dari SMP Shikoku.

Botchan kembali ke Tokyo dan disambut gembira oleh Kiyoko, pelayan keluarga Botchan. Setelah itu, Botchan bekerja sebagai teknisi kereta api. Tak

lama Kiyoo meninggal karena terkena pneumonia dan dimakamkan di kuil Yo-gen di Konihata.

Penulis tertarik menjadikan drama ini sebagai bahan penulisan skripsi karena menariknya tema drama ini yang menceritakan tentang keteguhan hati tokoh Botchan dalam menghadapi berbagai masalah. Botchan yang bersifat tegas, adil dan berterus terang dapat mengubah sosok murid-muridnya yang dulu tidak pernah mau mengakui kesalahannya hingga mereka mampu mengakui kesalahan mereka sendiri sehingga Botchan dapat menjadi panutan sebagai seorang guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah yaitu sifat terus terang dan tegas yang dimiliki oleh Botchan membuatnya sering mendapat masalah. Salah satunya adalah konflik antara Botchan dengan murid-muridnya. Selain itu juga Botchan harus berhadapan dengan Kepala Guru yang licik yang telah memanfaatkan jabatannya untuk memisahkan Madonna dengan Koga.

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas penulis berasumsi bahwa tema drama ini adalah perjuangan seorang guru yang jujur dalam menghadapi murid-muridnya serta masalah yang menyimpannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam analisis ini, penulis hanya akan membatasi ruang lingkup pembahasan yang difokuskan pada tokoh Botchan dalam drama TV *Botchan*. Teori yang penulis gunakan yaitu teori hirarki kebutuhan bertingkat yang

dikemukakan oleh Abraham Maslow.

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur dalam drama TV *Botchan*?
2. Bagaimanakah analisis tokoh Botchan yang ditelaah berdasarkan teori hirarki kebutuhan bertingkat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memahami tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam drama TV *Botchan*.
2. Memahami tokoh Botchan dengan menggunakan teori hirarki kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

1.6 Landasan Teori

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan teori yang tercakup dalam pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Teori yang digunakan untuk membahas tokoh dan penokohan, latar, dan alur adalah pendekatan intrinsik, dan untuk membahas unsur ekstrinsik, yakni analisis tokoh Botchan melalui teori hirarki kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis drama tv *Botchan* dalam bab dua. Yang merupakan unsur intrinsik adalah:

a. Tokoh dan penokohan

Menurut Aminuddin (2002:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Ditambahkan oleh Nurgiyantoro, bahwa istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (2007:165)

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya

b. Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita dalam fiksi bukan sekedar background. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya. Semi (1993:46) menjelaskan setting adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa, serta aspek suasana.

c. Alur

Susunan peristiwa yang telah membentuk cerita itu dinamakan alur, pengertian alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan hubungan kausal.

Teknik pengaluran menurut Satoto (1993:28) ada dua, yaitu

dengan jalan progresif (alur maju) yaitu tahap awal, tengah atau puncak, tahap akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linear, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinear. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2007:149-150), struktur umum alur dalam karya sastra adalah:

- (a) Tahap penyituasian (*situation*),
- (b) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*),
- (c) Tahap peningkatan konflik (*rising action*),
- (d) Tahap klimaks (*climax*), dan
- (e) Tahap penyelesaian (*denouement*).

Sedangkan untuk menganalisis unsur ekstrinsik penulis memakai teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow. Menurut Nurgiyantoro (2005:23) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organism karya sastra. Dalam menganalisis drama *Botchan* ini penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik dengan teori hirarki kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow. Menurut Maslow manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Bagi manusia kepuasan itu bersifat sementara. Menurut R. Turman Sirait (1990:126) Maslow menyampaikan teori kebutuhan bertingkat sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman

3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki
4. Kebutuhan akan rasa harga diri
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Penulis mengumpulkan data tertulis berupa naskah dari drama TV yang berjudul *Botchan* yang ditulis Hashibe Atsuko sebagai sumber primer, dan ditunjang oleh beberapa literatur yang terkait dengan teori yang sesuai sebagai sumber sekunder yang diperoleh dari buku dan internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat – manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian drama *Botchan* yang ditulis oleh Hashibe Atsuko ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II Pada bab ini, penulis akan menjabarkan unsur intrinsik yang digunakan dalam menganalisis drama, yaitu tokoh dan penokohan, latar, serta alur yang digunakan dalam drama TV *Botchan* yang ditulis oleh Hashibe Atsuko.

BAB III Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai tokoh Botchan dalam drama TV *Botchan* yang ditulis oleh Hashibe Atsuko melalui teori hirarki kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

BAB IV Pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan juga berisi pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN